AL-'ILMU
Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

MENYOROTI AMALAN-AMALAN SETELAH SHOLAT

اَلْحَمْدُ لِلّهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالاَهُ، وَبَعْدُ:

➢ Berjabat Tangan Setelah Sholat

Mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada sesama Muslim adalah perkara yang terpuji dan disukai dalam Islam. Dengan perbuatan ini hati kaum Muslimin dapat saling bersatu dan berkasih sayang di antara mereka. Sunnah ini sudah lama diamalkan oleh para sahabat رضي الله عنهم. Qotadah berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik رضي الله عنه, *"Apakah ada jabat tangan di kalangan sahabat Rasulullah* ﷺ *?" Anas berkata, "Ya, ada".*[HR. Al-Bukhoriy dalam ***Ash-Shohih*** (5908), Abu Ya'la dalam ***Al-Musnad*** (2871), Ibnu Hibban (492), dan Al-Baihaqiy dalam ***Al-Kubra*** (13346)]

Sunnah ini dilakukan oleh Nabi ﷺ, dan para sahabatnya **ketika mereka bertemu dan berpisah**. Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا.

"Tidaklah dua orang muslim bertemu, lalu keduanya berjabatan tangan, kecuali akan diampuni keduanya sebelum berpisah". [HR. Abu Dawud dalam ***As-Sunan*** (5212), At-Tirmidziy dalam ***As-Sunan*** (2727), Ahmad dalam ***Al-Musnad*** (4/289), dan lainnya. Hadits ini di-*shohih*-kan oleh Al-Albaniy dalam ***Shohih At-Targhib*** (3/32/no.2718)]

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ وَأَخَذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ تَنَاثَرَتْ خَطَايَاهُمَا كَمَا يَتَنَاثَرُ وَرَقُ الشَّجَرُ.

"Sesungguhnya seorang mukmin jika bertemu dengan seorang mukmin, dan mengambil tangannya, lalu ia menjabatinya, maka akan berguguran dosa-dosanya sebagaimana daun pohon berguguran". [HR. Ath-Thobroniy dalam ***Al-Ausath*** (245). Hadits ini di-*shohih*-kan oleh Syaikh Al-Albaniy dalam ***Shohih At-Targhib*** (no.2720)]

كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا تَلاَقَوْا تَصَافَحُوْا وَإِذَا قَدِمُوْا مِنْ سَفَرٍ تَعَانَقُوْا.

"Dulu para sahabat Nabi ﷺ, apabila mereka bertemu, maka mereka berjabatan tangan. Jika mereka datang dari safar, maka mereka berpelukan". [HR. Ath-Thobroniy dalam Al-Ausath. Hadits ini di-*hasan*-kan oleh Al-Albaniy dalam ***Shohih At-Targhib*** (2719)]

Namun apa yang terjadi jika perbuatan terpuji ini dilakukan tidak pada tempat yang semestinya?! Tidak ada kebaikan yang didapat, bahkan pelanggaran syari'atlah yang terjadi, dan perpecahan, **karena ada sebagian jama'ah, jika selesai sholat, ia langsung menjabati orang**. Jika tidak dilayani jabatan, maka ia marah, dan jengkel kepada saudaranya yang tak mau jabatan setelah sholat.

Syaikh Abdullah bin Abdur Rahman Al Jibrin-*hafizhohullah-* berkata, *"Mayoritas orang yang shalat mengulurkan tangan mereka untuk berjabat tangan dengan orang di sampingnya setelah salam dari shalat fardlu dan mereka berdoa dengan ucapan mereka 'taqabbalallah'. Perkara ini adalah bid'ah yang tidak pernah dinukil dari Salaf".* [Lihat ***Majalah Al-Mujtama'*** (no. 855)].

Bagaimana mereka melakukan hal itu sedangkan para peneliti dari kalangan ulama telah menukil bahwa jabat

tangan dengan tata cara tersebut (setelah salam dari shalat) adalah bid’ah? Suatu perbuatan yang tak ada contohnya dari Nabi ﷺ, dan para sahabatnya. Tragisnya lagi, jika ada diantara kaum muslimin yang menganggap jabat tangan sebagai sunnah, apalagi wajib, sehingga mereka membenci saudaranya yang tak mau berjabatan tangan habis sholat dengan berbagai macam dalih, bahwa yang tidak berjabat tangan menganggap orang lain najis, benci kepada saudaranya, tidak ada rasa ukhuwahnya, dan kekompakan, serta anggapan dan buruk sangka lainnya. Padahal saudaranya tidak mau berjabatan tangan usai sholat karena ia tahu hal ini tak ada contoh jika dilakukan habis sholat, bahkan itu merupakan bid’ah. Bukan karena benci !!!

Al ‘Izz bin Abdus Salam Asy-Syafi’iy رحمه الله berkata, *“Jabat tangan setelah shalat Shubuh dan Ashar termasuk bid’ah, kecuali bagi yang baru datang dan bertemu dengan orang yang menjabat tangannya sebelum shalat. Maka sesungguhnya jabat tangan disyaratkan tatkala datang. Nabi ﷺ berdzikir setelah shalat dengan dzikir-dzikir yang disyariatkan dan beristighfar tiga kali kemudian berpaling. Diriwayatkan bahwa beliau berdzikir :*

رَبِّ قِنِيْ عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

*“Wahai Rabbku, jagalah saya dari adzab-Mu pada hari Engkau bangkitkan hamba-Mu.” [HR. Muslim 62, Tirmidzi 3398 dan 3399, dan Ahmad dalam **Al-Musnad** (4/290)]. Kebaikan seluruhnya adalah dalam mengikuti Rasul”.* [Lihat ***Fatawa Al ‘Izz bin Abdus Salam*** (hal.46-47), dan ***Al Majmu’*** (3/488)].

Apabila bid’ah ini di masa penulis terbatas setelah dua shalat tersebut, maka sungguh di jaman kita ini, hal itu telah terjadi pada seluruh shalat. *Laa haula wala quwwata illa billah.*

Al Luknawiy رحمه الله berkata, *“Sungguh telah tersebar dua perkara di masa kita ini pada mayoritas negeri, khususnya*

di negeri-negeri yang menjadi lahan subur berbagai bid’ah dan fitnah. ***Pertama****, mereka tidak mengucapkan salam ketika masuk masjid waktu shalat Shubuh, bahkan mereka masuk dan shalat sunnah kemudian shalat fardlu. Lalu sebagian mereka mengucapkan salam atas sebagian yang lain setelah shalat dan seterusnya. Hal ini adalah perkara yang jelek karena sesungguhnya salam hanya disunnahkan tatkala bertemu sebagaimana telah ditetapkan dalam riwayat-riwayat yang shahih, bukan tatkala telah duduk.* ***Kedua****, mereka berjabat tangan setelah selesai shalat Shubuh, Ashar, dan dua hari raya, serta shalat Jum’at. Padahal pensyariatan jabat tangan juga hanya di saat awal bersua”.* [Lihat ***As-Si’ayah fil Kasyf Amma fi Syarh Al-Wiqayah*** (hal. 264)].

Dari perkataan beliau dapat dipahami bahwa jabat tangan antara dua orang atau lebih yang belum berjumpa sebelumnya tidak ada masalah. **Muhaddits Negeri Syam, Syaikh Al Albaniy** رحمه الله berkata dalam ***As-Silsilah As-Shahihah*** (1/1/53), *“Adapun jabat tangan setelah shalat adalah bid’ah yang tidak ada keraguan padanya, kecuali antara dua orang yang belum berjumpa sebelumnya. Maka hal itu adalah sunnah sebagaimana Anda telah ketahui”.*

Larangan berjabat tangan setelah melaksanakan sholat merupakan perkara yang dilarang oleh para ulama’. Oleh karena itu, sebuah kesalahan besar, jika diantara kaum muslimin yang membenci saudaranya jika tidak melayaninya berjabatan tangan, dan menganggapnya pembawa aliran sesat. Padahal mereka yang tak mau berjabatan tangan saat usai sholat memiliki sandaran dari Al-Kitab dan Sunnah, serta ucapan para ulama’.

Al-Allamah Al-Luknawiy رحمه الله berkata, *“Di antara yang melarang perbuatan itu (jabat tangan setelah sholat), Ibnu Hajar Al-Haitamiy As-Syafi’iy, Quthbuddin bin Ala’uddin Al-Makkiy Al-Hanafiy, dan Al-Fadhil Ar-Rumiy dalam* ***Majalis Al-Abrar*** *menggolongkannya termasuk dari bid’ah yang jelek ketika beliau berkata, “Berjabat tangan adalah baik*

saat bertemu. Adapun selain saat bertemu misalnya keadaan setelah shalat Jum'at dan dua hari raya sebagaimana kebiasaan di jaman kita adalah perbuatan tanpa landasan hadits dan dalil! Padahal telah diuraikan pada tempatnya bahwa tidak ada dalil berarti tertolak dan tidak boleh taklid padanya." [Lihat ***As-Si'ayah fil Kasyf Amma fi Syarh Al-Wiqayah*** (hal. 264), ***Ad-Dienul Al-Khalish*** (4/314), ***Al-Madkhal*** (2/84), dan ***As-Sunan wa Al-Mubtada'at*** (hal. 72 dan 87)].

Beliau juga berkata, *"Sesungguhnya ahli fiqih dari kelompok Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Malikiyah menyatakan dengan tegas tentang makruh dan bid'ahnya." Beliau berkata dalam* ***Al Multaqath*** *,"Makruh (tidak disukai) jabat tangan setelah shalat dalam segala hal karena shahabat tidak saling berjabat tangan setelah shalat dan bahwasanya perbuatan itu termasuk kebiasaan-kebiasaan Rafidhah." Ibnu Hajar, seorang ulama Syafi'iyah berkata, "Apa yang dikerjakan oleh manusia berupa jabat tangan setelah shalat lima waktu adalah perkara yang dibenci, tidak ada asalnya dalam syariat." Alangkah fasihnya perkataan beliau* رَحِمَهُ ٱللَّهُ *dari ijtihad dan ikhtiarnya. Beliau berkata, "Pendapat saya, sesungguhnya mereka telah sepakat bahwa jabat tangan (setelah shalat) ini tidak ada asalnya dari syariat. Kemudian mereka berselisih tentang makruh atau mubah. Suatu masalah yang berputar antara makruh dan mubah harus difatwakan untuk melarangnya, karena menolak mudlarat lebih utama daripada menarik maslahah. Lalu kenapa dilakukan padahal tidak ada keutamaan mengerjakan perkara yang mubah? Sementara orang-orang yang melakukannya di jaman kita menganggapnya sebagai perkara yang baik, menjelek-jelekkan dengan sangat orang yang melarangnya, dan mereka terus-menerus dalam perkara itu. Padahal terus-menerus dalam perkara mandub (sunnah) jika berlebihan akan menghantarkan pada batas makruh. Lalu bagaimana jika*

*terus-menerus dalam bid'ah yang tidak ada asalnya dalam syariat?!Berdasarkan atas hal ini, maka tidak diragukan lagi makruhnya. Inilah maksud orang yang memfatwakan makruhnya. Di samping itu pemakruhan hanyalah dinukil oleh orang yang menukilnya dari pernyataan-pernyataan ulama terdahulu dan para ahli fatwa. Maka riwayat-riwayat penulis **Jam'ul Barakat**, **Siraj Al Munir**, dan **Mathalib Al Mu'minin**, mampu menandinginya, karena kelonggaran penulisnya dalam meneliti riwayat-riwayat telah terbukti. Telah diketahui oleh Jumhur Ulama bahwa mereka mengumpulkan segala yang basah dan kering (yang jelas dan yang samar). Yang lebih mengherankan lagi ialah penulis **Khazanah Ar Riwayah** tatkala ia berkata dalam **Aqd Al-La'ali**, ["Dia (Nabi) 'Alaihis Salam berkata, "Jabat tanganlah kalian setelah shalat Shubuh, niscaya Allah akan menetapkan bagi kalian sepuluh (kebaikan)".] Rasul ﷺ bersabda, ["Berjabat tanganlah kalian setelah shalat Ashar, niscaya kalian akan dibalas dengan rahmah dan pengampunan".] Sementara dia tidak memahami bahwa kedua hadits ini dan yang semisalnya adalah palsu yang dibuat-buat oleh orang-orang yang berjabat tangan itu. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un".*[Lihat ***As-Si'ayah fil Kasyf Amma fi Syarh Al Wiqayah*** (hal. 265)]

Terakhir, kami perlu ingatkan bahwa tidak boleh bagi seorang Muslim memutuskan *tasbih* (dzikir) saudaranya yang Muslim, kecuali dengan sebab syar'i. **Yang kami saksikan berupa adanya gangguan terhadap kaum Muslimin ketika mereka melaksanakan dzikir-dzikir sunnah setelah shalat wajib. Kemudian, tiba-tiba mereka mengulurkan tangan untuk berjabat tangan ke kanan dan ke kiri dan seterusnya.** Akhirnya, memaksa mereka tidak tenang dan terganggu, bukan hanya karena jabat tangan, akan tetapi karena memutuskan *tasbih* dan mengganggu mereka dari dzikir kepada Allah, karena jabat tangan ini, padahal tidak ada sebab-sebab perjumpaan dan semisalnya.

Jika permasalahannya demikian, maka bukanlah termasuk hikmah, jika Anda menarik tangan Anda dari tangan orang di samping Anda, dan menolak tangan yang terulur pada Anda. Karena sesungguhnya ini adalah sikap yang kasar yang tidak dikenal dalam Islam. Akan tetapi ambillah tangannya dengan lemah lembut dan jelaskan kepadanya kebid'ahan jabat tangan ini yang diada-adakan manusia.

Betapa banyak orang yang terpikat dengan nasihat dan dia orang yang pantas dinasihati. Hanya saja ketidaktahuan telah menjerumuskannya kepada perbuatan menyelisihi sunnah. Maka wajib atas ulama dan penuntut ilmu menjelaskannya dengan baik. Bisa jadi seseorang atau penuntut ilmu bermaksud mengingkari kemungkaran, tetapi tidak tepat memilih metode yang selamat. Maka dia terjerumus dalam kemungkaran yang lebih besar daripada yang diingkari sebelumnya. Maka lemah lembutlah wahai da'i-da'i Islam.

Buatlah manusia mencintai kalian dengan akhlak yang baik, niscaya kalian akan menguasai hati mereka dan kalian mendapati telinga yang mendengar dan hati yang penuh perhatian dari mereka. Karena tabiat manusia adalah lari dari kekasaran dan kekerasan. [Lihat ***Tamam Al Kalam fi Bid'ah Al Mushafahah ba'da As Salam*** (hal. 23), ***Al Qaulul Mubin fi Akhtha'il Mushallin*** (295)]

➢ Mengangkat Tangan Ketika Berdo'a

Pertanyaan: Assalaamu'alaikum. Ustadz, semoga Allah menjagamu, ana ingin bertanya seputar berdo'a:

1. Apakah selesai shalat wajib kita boleh berdo'a sesuai dengan kehendak yang kita ingin minta? (artinya, bolehkah berbahasa Indonesia)
2. Kapankah waktu berdo'a yang amat baik?
3. Apakah waktu berdo'a di waktu-waktu tertentu tersebut kita mengangkat tangan? Atau jika tidak, bagaimana

posisi tubuh kita dan wajah? Jazaakallaahu khairaa. (Abu Aslam, angga***@yahoo.com)

Jawaban: Wa'alaikumus salaam warahmatullaah. [bukan wa'alaikum salaam (lihat perbedaannya!)] Semoga Allah juga menjagamu dan kaum muslimin secara umum agar tetap istiqomah di dalam menjalankan ajaran Islam dan menghidupkan Sunnah Rasulullah ﷺ walaupun banyak godaan, gangguan dan tantangan baik dari diri kita sendiri, teman, guru/dosen ataupun yang lainnya. Adapun pertanyaan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara umum kita boleh berdo'a kapan saja sesuai dengan keinginan kita. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

   وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

   "Dan Tuhan kalian berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian." **(Al-Mu`min:60)**

   Akan tetapi akan lebih baik lagi kalau berdo'a pada waktu-waktu yang mustajaabah (waktu yang berpeluang besar terkabulkannya suatu do'a) dan dengan lafazh do'a yang terdapat dalam Al-Qur`an atau yang diajarkan Rasulullah ﷺ dalam haditsnya yang shahih. Kalau tidak bisa atau tidak hafal maka boleh berdo'a dengan bahasa kita sehari-hari.

   Adapun mengkhususkan berdo'a setelah shalat wajib dan dilakukan dengan rutin atau sering serta meyakini itu adalah sunnah maka ini tidak ada contohnya dari Rasulullah, para shahabatnya atau pun 'ulama salaf setelah mereka.

   Sebenarnya kalau kita perhatikan dzikir-dzikir yang kita baca setelah shalat wajib maka secara umum dzikir-dzikir tersebut mengandung do'a. Kita baca *"Astaghfirullaah, Astaghfirullaah, Astaghfirullaah, Allaahumma A'innii 'alaa Dzikrika wa Syukrika wa Husni 'Ibaadatik"* Ini semua adalah do'a. Makanya kalau berdzikir harus mengetahui maknanya, dipahami,

dihayati dan khusyu' ketika membaca dzikir tersebut, jangan sampai melamun atau berdzikir tapi tidak mengetahui maknanya. Lihat bacaan dzikir setelah shalat wajib dalam kitab "Hishnul Muslim" (sudah diterjemahkan, Alhamdulillaah).

2. Waktu berdo'a yang amat baik atau mustajaabah di antaranya adalah pada malam lailatul qadr, tengah malam yang akhir atau sepertiga malam terakhir, antara adzan dan iqamah, ketika panggilan adzan untuk shalat wajib, ketika turunnya hujan, ketika berhadapan dengan musuh dalam jihad fii sabiilillaah, satu waktu dari waktu-waktu shalat 'ashar pada hari jum'at, waktu tasyahhud akhir sebelum salam tapi harus dengan do'a-do'a yang ada dalam hadits (lihat Shifat Shalat Nabi karya Asy-Syaikh Al-Albaniy), dan lain-lainnya (Lebih lengkapnya lihat dalam kitab Adz-Dzikru wad Du'aa` wal 'Ilaaj bir Ruqaa minal Kitaab was Sunnah karya Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qahthaniy hal.101-118)

3. Dalam masalah mengangkat tangan ketika berdo'a memang terjadi ikhtilaf di antara para 'ulama, ada yang membolehkannya secara umum, ada yang membatasinya dengan batasan-batasan tertentu. Di antara yang berpendapat dengan pendapat yang kedua ini seperti Al-'Izz bin 'Abdissalam di mana beliau berkata: "Tidak disunnahkan mengangkat tangan dalam berdo'a kecuali pada keadaan yang mana Rasulullah ﷺ mengangkat tangan padanya (ketika berdo'a) dan tidaklah seorang yang mengusap wajah setelah berdo'a kecuali dia itu orang yang bodoh." (Fataawaa Al-'Izz bin 'Abdissalaam hal.46, dinukil dari Al-Luma' fir Radd 'alaa Muhsinil Bida')

   Adapun hadits yang mengatakan: *"Sesungguhnya Rabb kalian Hayiyyun Kariimun, malu dari hamba-Nya apabila mengangkat kedua tangannya kepada-Nya lalu dikembalikan dalam keadaan kosong."* (HR. Abu

Dawud, At-Tirmidziy dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Al-Hakim dari shahabat Salman Al-Farisiy)

Hadits ini dibatasi oleh perbuatan Rasulullah ﷺ ketika berdo'a artinya kita hanya mengangkat tangan ketika memang Rasulullah ﷺ mengangkat tangan dalam do'anya seperti do'a dalam shalat istisqaa`, do'a dalam khuthbah jum'at dengan mengangkat jari telunjuk tangan kanan ke langit.

Adapun hadits yang menerangkan tentang mengusap wajah setelah berdo'a adalah hadits dha'if sebagaimana didha'ifkan oleh para 'ulama seperti Asy-Syaikh Al-Albaniy. (Lihat "Majmuu'ah Fataawaa Al-Madiinah Al-Munawwarah") Wallaahu A'lam.

➢ **Doa Bersama Setelah Shalat**

Tanya: Saya menyaksikan sebagian orang-orang yang shalat berjamaah seusai mereka shalat, mereka berdoa dengan bersama-sama, setiap kali mereka selesai shalat, apa hal ini dibolehkan? Berilah kami fatwa semoga Anda mendapat balasan di sisi-Nya.

Jawab: Berdoa setelah shalat, tidak mengapa. Akan tetapi setiap orang berdoa sendiri-sendiri. Berdoa untuk dirinya dan saudaranya sesama ummat Islam. Berdoa untuk kebaikan agama dan dunianya, sendiri-sendiri bukan bersama-sama.

Adapun berdoa bersama-sama setelah shalat, ini adalah bid’ah. Karena tidak ada keterangannya dari Nabi ﷺ, tidak dari shahabatnya dan tidak dari kurun-kurun yang utama bahwa dahulu mereka berdoa secara bersama-sama, dimana sang imam mengangkat kedua tangannya, kemudian para makmum mengangkat tangan-tangan mereka, sang imam berdoa dan para makmum juga berdoa bersama-sama dengan imam. Ini termasuk perkara bid’ah.

Adapun setiap orang berdoa tanpa mengeraskan suara atau membuat kebisingan hal ini tidaklah mengapa, apakah

sesudah shalat wajib atau sunnah. **(Majmu' Fatawa Asy-Syaikh Shalih Al Fauzan (2/680))**

- **Hukum Mengusap Wajah Setelah Sholat Dan Berdo'a**

Tanya: Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokaatuh. Setelah salam (akhir sholat) dan selesai berdo'a kebanyakan orang menyapu muka. Apakah menyapu muka itu diajarkan Rosulullah? Apa dalilnya? Ahmad Jazuli (dc_bj***@yahoo.com)

Jawab: Wa'alaikumussalaam warahmatullahi wabarokaatuh. Menyapu / mengusap muka baik setelah selesai salam ataupun selesai berdo'a tidak diajarkan oleh Rosulullah ﷺ, dan hadits-hadits yang mendukungnya pun sangat lemah tidak bisa dijadikan sandaran, di antara hadits-hadits itu:

1. Hadits Umar رضي الله عنه, *"Adalah Nabi ﷺ apabila mengangkat kedua tangannya saat berdo'a beliau tidak menurunkannya hingga mengusap wajahnya dengan keduanya."* Hadits ini dikeluarkan oleh At Tirmidzi dalam Sunannya 2/244, namun di dalam sanadnya terdapat seorang rawi Hammad bin Isa Al Juhaniy. Dikatakan oleh Ibnu Ma'in: Syaikhun sholeh, oleh Abu Hatim: dho'iful hadits, dan oleh Abu Daud: ia meriwayatkan hadits-hadits munkar. Serta didho'ifkan pula oleh Ad Daruquthni.
2. Hadits dari Saib bin Yazid dari bapaknya bahwa Nabi ﷺ apabila berdo'a beliau mengangkat kedua tangannya lalu mengusap wajahnya dengan keduanya." Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Daud dalam Sunannya no. 1492. Di dalam sanad haditsnya ada rawi yang bernama Hafs bin Hasyim keadaannya majhul (tidak diketahui) dan ada Ibnu Lahi'ah yang dho'if.
3. Hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما, *"Apabila kamu telah selesai berdo'a, maka usaplah wajahmu dengan keduanya (kedua tangan)."* Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Daud

dan Ibnu Majah, tetapi pada sanadnya ada rawi yang bernama Sholeh bin Hasan, munkarul hadits seperti kata Al Bukhori. Adapun An Nasa`i beliau mengatakan tentangnya, “Matrukul hadits.”

Dari uraian di atas maka jelaslah hadits-hadits dalam masalah ini sangat lemah. Meski banyak, hadits-hadits itu tidaklah saling menguatkan karena kedho’ifannya yang sangat. Untuk lebih terperincinya lihat Irwa`ul Ghalil: 2/ 178-179.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, “Seorang yang berdo’a tidak boleh mengusap wajahnya dengan kedua tangannya, karena mengusapnya dengan kedua tangan adalah ibadah, butuh kepada dalil yang shohih yang menjadi hujjah bagi seseorang di sisi Allah bila ia mengamalkannya. Adapun hadits dho’if, maka tidaklah kokoh untuk dijadikan hujjah.” (Dari Syarhul Mumthi: 4/54).

وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Sumber:

1. *Buletin Jum’at Al-Atsariyyah edisi 04 Tahun ke-I (www.almakassari.com)*
2. *Buletin Al Wala’ Wal Bara’ Edisi Edisi ke-36 Tahun ke-2 dan Edisi ke-41 Tahun ke-2*
3. *Artikel dari situs www.darussalaf.or.id*

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.
Web Site: http://minhajussunnah.co.nr,
http://salafykendari.com
Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc
Redaksi: Al-Ustadz Abu Jundi, Al Akh Abul Husain Abdullah
Kritik dan saran hubungi: 085241855585

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur’an dan Hadits!!

Berikan kesempatan kepada yang lain untuk membaca buletin ini !!